

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN INTERIOR MUSEUM SEJARAH KERAJAAN PAJAJARAN

1.1 Museum

1.1.1 Definisi

Museum adalah salah satu elemen yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini. Warisan budaya tersebut adalah bukti peradaban manusia yang telah melewati sebuah proses sosial (Ardiwidjaja, 2013). Musyawarah umum ke-11 (11th *General Assembly*) *International Council of Museum* (ICOM) tahun 1974 di Denmark, mengemukakan bahwa museum memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah
3. Konservasi dan preservasi
4. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian
6. Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antarbangsa
7. Visualisasi warisan alam dan budaya
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia
9. Pembangkit rasa takwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

Selanjutnya pada Musyawarah umum ke-22 (22th *General Assembly*) *International Council of Museum* (ICOM) tahun 2007, ICOM mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Untuk itu maka museum harus memiliki dan mengelola koleksi. Pengelolaan koleksi merupakan suatu cara untuk mewujudkan museum sebagai tempat sumber informasi. Benda koleksi tidak hanya diletakan begitu saja, tetapi juga perlu ditata dan direncanakan penempatannya agar mudah dipahami oleh pengunjung (Direktorat Museum Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008).

Pengertian museum sendiri menurut *Internatoinal Council of Museums* (ICOM) adalah sebagai suatu lembaga yang bersifat tetap dalam memberikan pelayanan masyarakat dan perkembangannya yang memiliki tujuan, yaitu untuk kepentingan studi dan kesenangan masyarakatnya. dimana masyarakat luas bisa berkunjung, turut memperoleh serta ikut berperan dalam merawat museum.

Sedangkan pengertian museum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu suatu gedung (bangunan) yang diperuntukan sebagai tempat dipamerkannya benda-benda yang bersifat tetap. diantaranya berupa benda peninggalan sejarah, benda seni dan ilmu. Benda-benda tersebut sudah sepatutnya mendapat perhatian dari masyarakat luas. Karena suatu museum telah dinilai mengandung

makna, sejarah bahkan mengandung ilmu dan pengetahuan yang keberadaannya harus terjaga, terawat dan tertanam di benak masyarakat. Berdasarkan peraturan pemerintah RI no.19 tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamatan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

1.1.2 Fungsi Museum

Melalui koleksinya, museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan belum dapat diterima oleh publik maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud.

Menurut Van Mensch (2003) via Ardiwidjaja (2013:35), fungsi dasar museum adalah melakukan penelitian, konservasi, dan komunikasi sebagai aspek mediasi terhadap masyarakat. Fungsi dasar tersebut disebut dengan istilah fungsi dasar museologi. Pengelolaan koleksi adalah serangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai aspek kegiatan yang dimulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan.

Pada rancangan peraturan pemerintah tentang museum, dipaparkan bahwa museum berfungsi sebagai perlindungan,

pengembangan, pemanfaatan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Berdasarkan peraturan pemerintah no.19 tahun 1995 dalam Pedoman Museum Indonesia (2008), museum memiliki fungsi atau tugas menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum benda berupa cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu:

1. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melakukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, system penomoran, dan penataan koleksi.
 - b. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi benda koleksi.
 - c. Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari kerusakan atau gangguan oleh factor alam atau ulah manusia.
2. Sebagai sumber informasi museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sedangkan penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

1.1.3 Klasifikasi Museum

Museum yang terdapat di Indonesia dapat dibedakan melalui beberapa klasifikasi (Ayo Kita Menenal Museum, 2008), yakni sebagai berikut:

1. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu terdapat dua jenis:
 - a. Museum umum, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin dan ilmu teknologi.
 - b. Museum Khusus, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu, atau satu cabang teknologi.
2. Jenis museum berdasarkan kedudukannya terdapat tiga jenis:
 - a. Museum Nasional, museum yang koleksinya terdiri dari koleksi benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
 - b. Museum Propinsi, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.
 - c. Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti

material manusia atau lingkungannya dari wilayah kota madya atau kabupaten dimana museum berada.

Menurut International Council of Museum (ICOM), museum bisa diklasifikasikan menjadi 6 jenis diantaranya yaitu:

1. Museum Seni

Museum seni adalah museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda yang berkaitan dengan kesenian.

2. Museum Sejarah & Arkeologi

Museum Sejarah & Arkeologi adalah museum didalamnya ada benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia beserta peradabannya.

3. Natural Museum

Natural History Museum adalah museum ilmu alam yang didalamnya ada hal-hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam.

4. *Science & Technology* Museum

Science and Technology Museum adalah museum yang isinya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Museum Khusus

Specialized museum atau museum khusus ini umumnya dikhususkan untuk satu benda khusus tertentu yang mungkin berbeda dari kelima jenis museum sebelumnya.

Berdasarkan klasifikasinya Museum Sejarah Kerajaan Pajajaran termasuk dalam Museum sejarah dan arkeologi yang didalamnya ada

benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia beserta peradabannya.

Koleksi museum merupakan bahan atau obyek penelitian ilmiah. Museum bertugas mengadakan, melengkapi dan mengembangkan tersedianya obyek penelitian ilmiah itu bagi siapapun yang membutuhkan. Selain itu museum bertugas menyediakan sarana untuk kegiatan penelitian tersebut bagi siapapun, di samping museum bertugas melaksanakan kegiatan penelitian itu sendiri dan menyebar luaskan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan umumnya (Gaffar, 2011).

Adapun kegiatan yang dapat dilakukan di museum meliputi:

1. Pameran atau eksepsi produk dan koleksi museum, yang meliputi:
 - a. Pameran tetap (permanen), kegiatan penyajian koleksi berdasarkan sistem dan tahun
 - b. Pameran khusus (temporer atau non permanen), kegiatan penyajian koleksi dalam jangka waktu relatif singkat (1 minggu sampai 1 bulan) dengan tema khusus.
 - c. Pameran keliling, kegiatan penyajian koleksi dalam jangka waktu tertentu dengan tema khusus serta dilakukan di luar lokasi museum.
2. Perpustakaan, menyediakan dan meminjamkan buku, majalah serta melayani peminat microfis, film yang berkaitan dengan benda-benda koleksi museum beserta sejarah keterangannya.
3. Kegiatan Edukatif, yang meliputi:

- a. Ceramah, memperkenalkan koleksi museum kepada khalayak ramai dengan cara penyampaian yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum.
- b. Pemutaran film, penyajian audiovisual yang memperjelas pengetahuan mengenai benda-benda koleksi museum serta sejarah yang berkaitan dengan benda-benda koleksi tersebut.
- c. Pemutaran film, penyajian audiovisual yang memperjelas pengetahuan mengenai benda-benda koleksi museum serta sejarah yang berkaitan dengan benda-benda koleksi tersebut.
- d. Bimbingan edukatif, memberikan data dan penjelasan yang dibutuhkan oleh para peneliti yang bergerak di bidang yang berhubungan dengan koleksi museum.

Klasifikasi museum dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Berdasarkan penyelenggaraannya:
 - a. Museum Swasta, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.
 - b. Museum resmi, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum dalam klasifikasi ini terbagi lagi menjadi museum yang dikelola oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

2. Berdasarkan kedudukannya:

- a. Museum Nasional, yang menjadi urusan pemerintah yang menggambarkan harta warisan sejarah dan kebudayaan nasional.
- b. Museum Lokal, terbagi menjadi museum dengan ruang lingkup tingkat provinsi, kabupaten, dan kotamadya.
- c. Museum Lapangan Terbuka, terletak di luar ruangan dapat merupakan suatu kompleks yang luas, seperti Taman Mini, terdiri dari model-model rumah adat, baik yang asli, dan yang telah berpindah tempat dari asal daerahnya semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap.

3. Berdasarkan jenis koleksi, meliputi:

- a. Museum khusus, museum jenis ini memiliki koleksi penunjang satu cabang ilmu pengetahuan saja, misalnya Museum Geologi Museum Seni Rupa, Museum Teknologi, dan lain sebagainya.
- b. Museum umum, museum jenis ini memiliki koleksi penunjang cabang-cabang ilmu pengetahuan alam, teknologi, dan ilmu pengetahuan sosial.

4. Berdasarkan jenis bangunan:

- a. Museum terbuka, penyajian koleksi dilakukan secara terbuka.
- b. Museum tertutup, penyajian koleksi dilakukan secara tertutup.
- c. Kombinasi, penyajian koleksi disajikan secara kombinasi antara museum terbuka dan tertutup.

Berdasarkan jenisnya dikutip dari laman Museum Prabu Siliwangi koleksi museum Sejarah dan Arkeologi dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya:

1. Geologika, benda koleksi disiplin ilmu geologi (fosil, batuan, mineral, dan benda bentukan alam lainnya, seperti andesit dan granit).
2. Biologika, benda koleksi disiplin ilmu biologi (rangka manusia, tengkorak, hewan, dan tumbuhan baik fosil ataupun bukan).
3. Etnografika, benda koleksi budaya disiplin ilmu antropologi yang merupakan hasil budaya atau identitas suatu etnis.
4. **Arkeologi** adalah benda budaya hasil temuan berupa peninggalan masa pra sejarah dan sejarah
5. Historika adalah sejarah berupa benda budaya bukan hasil temuan atau ekskavasi (penggalian), tetapi dapat dijadikan sebagai bukti suatu peristiwa sejarah. Koleksi Historika bisa berupa foto atau gambar
6. Numismatika dan heraldika. Numismatika adalah alat tukar atau mata uang yang sah. Heraldika adalah lambang, tanda jasa dan tanda pangkat resmi (cap atau stempel).
7. Filologi, benda koleksi disiplin filologi (naskah kuno tulisan tangan yang mendeskripsikan suatu peristiwa).
8. Keramonologi, benda koleksi barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.

9. Seni rupa, benda koleksi yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui karya dua atau tiga dimensi.
10. Teknologika, setiap benda atau kumpulan benda yang menunjukkan perkembangan teknologika tradisional hingga modern.

1.1.4 Persyaratan Mendirikan Museum

Ada pula persyaratan mendirikan sebuah museum, diantaranya memperhatikan perancangan museum dari segi lokasi. Lokasi dalam perancangan museum haruslah sesuai dengan ketentuan dari segi jarak dan kesehatan, seperti berada pada daerah yang strategis dan tidak memiliki unsur polusi disekitarnya (bukan daerah yang berlumpur/ tanah rawa) lokasi yang dipilih bukanlah untuk kepentingan pendirinya, namun demi kepentingan masyarakat luas, pelajar, ilmuan dan wisatawan.

Menurut Arbi, dkk. (2012), langkah-langkah penyusunan tata ruang museum adalah sebagai berikut:

1. Menentukan alur cerita (storyline) Yang dimaksud dengan alur cerita adalah sekumpulan dokumen atau blueprint yang menjadi acuan untuk menyusun materi museum agar dapat memiliki muatan pembelajaran dan pewarisan nilai.
2. Menentukan alur pengunjung Merupakan alur sirkulasi pengunjung mulai dari pintu masuk hingga pintu keluar dengan memperhatikan konsep besaran ruang.

Sedangkan untuk konsep alur penyajian atau penataan koleksi museum dapat menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut (Arbi, dkk. (2012)):

1. Pendekatan Kronologi

Penyajian koleksi secara kronologis dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurutan sesuai alur kunjungan dan juga linier dari fase awal hingga akhir.

2. Pendekatan Taksonomik

Penyajian koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan pada kualitas, kegunaan, gaya, periode dan pembuat.

3. Pendekatan Tematik

Penyajian koleksi yang tidak menekankan pada objeknya, tetapi lebih menekankan pada tema dengan cerita tertentu.

4. Pendekatan Gabungan

Merupakan gabungan atau kombinasi dari pendekatan kronologi, taksonomik dan tematik.

Perancangan museum dapat berada di bangunan lama yang dimanfaatkan, maupun gedung baru yang sengaja dirancang untuk pendirian museum, namun bangunan harus memenuhi prinsip konservasi di dalamnya. Adapun persyaratan pendirian museum dalam segi pengadaan koleksi, berikut adalah hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengadaan koleksi menurut buku Kecil tapi indah; pedoman pendirian museum (1993):

1. Memiliki nilai sejarah dan nilai ilmiah serta memiliki nilai estetika.
2. Benda pameran dapat diidentifikasi menurut segi bentuk, tipe, gaya, makna, asal usul, genus atau periodenya.
3. Dapat dijadikan dokumen sebagai bukti nyata bahwa benda koleksi tersebut benar adanya dan eksistensinya dapat dijadikan sebagai penelitian ilmiah.
4. Benda yang dipamerkan merupakan benda yang terbaik mutunya.
5. Harus merupakan suatu benda yang unik, artinya tidak bisa disamakan dengan benda yang telah ada.
6. Benda yang dipamerkan memiliki keberadaan yang rawan/hampir punah, dalam artian keberadaan benda tersebut memiliki hak untuk diperhatikan.
7. Benda yang keberadaannya langka atau benda tersebut sulit untuk ditemukan. Hal ini karena koleksi museum adalah salah satu tujuan utama didirikannya sebuah museum.

Selain itu koleksi merupakan syarat yang mutlak dan merupakan rohnya dari museum itu sendiri. Maka dari itu butir-butir diatas merupakan sebuah persyaratan dan arahan terhadap koleksi di dalam sebuah bangunan museum. Ada pula persyaratan yang harus dipenuhi dalam perancangan museum, yaitu memperhatikan dari segi teknis, seperti perawatan, karena perawatan adalah hal yang berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian dari keberadaan benda tersebut.

Lalu sisi keamanan pun turut diperhatikan agar keberadaan koleksi museum dapat terjaga, seperti sistem alarm, CCTV dll. Namun persyaratan diatas belum lah cukup tanpa adanya organisasi dan ketenagaan dari pihak museum, faktor organisasi dan ketenagaan merupakan faktor yang penting bagi keberadaan museum, setidaknya museum harus memiliki kepala museum, bagian adminstrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat, bagian bimbingan edukasi dan ada pula pengelola perpustakaan.

Pada dasarnya Museum Sejarah Kerajaan Pajajaran merupakan sarana edukasi dimana museum ini digolongkan kedalam jenis museum Sejarah dan Arkeologi.

1.1.5 Pengadaan Koleksi Museum

Pengadaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan (collecting) berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli (realia) ataupun tidak asli (replika). Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara, antara lain hibah (hadiah atau sumbangan), titipan, pinjaman, tukar-menukar dengan museum lain, hasil temuan (dari hasil survei, ekskavasi, atau sitaan) dan imbalan jasa (pembelian dari hasil penemuan atau warisan) (Arifin Pramono, 1989-90:15-20).

Museum, dalam proses pengadaan, sebaiknya memiliki peraturan yang menyangkut kebijaksanaan pengadaan koleksi dan juga

pengelolaan lanjutannya, seperti penempatan, pengamanan, perlindungan dan penyediaan tempat.

Pengadaan koleksi memiliki 2 tujuan pokok, yaitu

1. Penyelamatan warisan sejarah alam
2. Sejarah budaya

Sebagai bahan penyebarluasan informasi mengenai kekayaan warisan sejarah alam dan sejarah budaya dengan melalui pameran museum baik pameran tetap maupun temporer. Sebelum dilakukan pengadaan koleksi, objek yang akan dijadikan koleksi museum terlebih dahulu diseleksi dan diproses melalui suatu sistem penilaian dan aturan tertentu, yang dituangkan dalam kebijaksanaan pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi harus bersifat sistematis dan aktif.

Oleh karena itu museum tidak hanya menyusun kebijaksanaan pengadaan tanpa melakukan tindakan apapun, melainkan harus aktif dalam menyusun program pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi ini sebaiknya tidak bersifat ambisius dan berlebihan melainkan harus disesuaikan dengan jumlah anggaran yang dimiliki oleh museum.

Pengadaan koleksi seringkali merupakan inisiatif manajer museum sehingga sering mengabaikan hal-hal penting seperti dokumentasi dan penataan. Manajer museum yang baik harus dapat menyusun program pengadaan koleksi yang merupakan implementasi dari kebijakan pengadaan formal. Penyusunan program pengadaan koleksi harus bersifat realistis pengelola museum harus

mempertimbangkan jumlah tenaga (staf) dan dana yang tersedia (Pramono, 1995: 35).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pengadaan koleksi, antara lain (Pramono, 1995: 30-35):

1. Objek yang akan diadakan harus konsisten dengan koleksi yang menjadi tujuan (visi dan misi) museum sesuai dengan kebutuhan pemilikan koleksi di museum. Peraturan kebijakan pengadaan koleksi tentang tata kelola objek harus dilanjutkan dengan tata kelola dengan diadakan penempatan, pengamanan, perlindungan dan penyediaan tempat.
2. Penyelamatan suatu benda. Sebagai contoh, suatu objek yang langka kemungkinan akan hilang jika pengelola museum tidak segera menjadikannya sebagai koleksi museum bila ada penawaran objek untuk dijual, harus dapat dibandingkan dengan objek yang diperoleh dari hibah atau warisan.
3. Objek harus sesuai dengan kemampuan museum dalam melakukan perawatan objek dapat digunakan sebagai koleksi pada masa yang akan datang dalam menentukan kebijakan pengadaan koleksi perlu mempertimbangkan. Pertimbangan yang perlu diambil dalam pengadaan koleksi ini adalah prinsip dan persyaratan sebuah benda agar menjadi koleksi yang meliputi:
 - a. Kepemilikan nilai sejarah dan nilai ilmiah (termasuk nilai estetika).

Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam); Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya bagi penelitian ilmiah.

b. Pertimbangan skala prioritas.

Penilaian untuk benda-benda yang bersifat masterpiece, merupakan benda yang terbaik mutunya Unik. Benda yang diadakan diharapkan merupakan benda-benda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis

c. Hampir punah.

Benda yang akan diadakan merupakan benda yang sulit ditemukan karena dalam jangka waktu yang sudah terlalu lama tidak dibuat lagi.

d. Langka.

Benda yang akan diadakan merupakan benda-benda yang sulit ditemukan karena tidak dibuat lagi atau karena jumlah hasil pembuatannya hanya sedikit

1.2 Kerajaan Pajajaran

1.2.1 Sejarah Kerajaan Pajajaran

Kerajaan Pajajaran adalah nama lain dari kerajaan Sunda saat kerajaan ini beribukota di kota Pajajaran atau Pakuan Pajajaran (Bogor) di Jawa Barat yang terletak di Parahyangan (Sunda). Kata Pakuan sendiri berasal dari kata pakuwan yang berarti kota, pada saat itu ada kebiasaan menyebutkan nama kerajaan dengan nama ibu kotanya.

Beberapa catatan menyebutkan bahwa kerajaan Pajajaran didirikan pada tahun 923 oleh Sri Jayabhupati, seperti yang disebutkan dalam prasasti Sanghyang Tapak (1030 m) yang terletak di kampung Pangcalikan dan Bantarmuncang tepi sungai Cicitih, Cibadak, Sukabumi.

Akhir tahun 1400-an Majapahit mulai melemah, pemberontakan untuk saling berebut kekuasaan antar saudara berkali-kali terjadi. Pada masa kejatuhan Prabu Kertabumi (Brawijaya V) itulah pula pengungsi dari kerabat kerajaan Majapahit ke ibukota kerajaan Galuh di Kawali, Kuningan Jawa Barat. Raden Baribin, salah seorang saudara Prabu Kertabumi termasuk diantaranya.

Selain diterima dengan damai oleh Raja Dewa Niskala ia bahkan dinikahi dengan Ratna Ayu Kirana salah seorang putri Raja Dewa Niskala. Tak sampai disitu saja, sang raja juga menikah dengan salah satu keluarga pengungsi yang ada dalam rombongan Raden Baribin.

Pernikahan Dewa Niskala itu mengundang kemarahan Raja Susuktunggal dari Kerajaan Sunda. Dewa Niskala dianggap telah melanggar aturan. Aturan itu keluar sejak “Peristiwa Bubat” yang menyebutkan bahwa Sunda-Galuh dilarang menikah dengan keturunan Majapahit. Nyaris terjadi peperangan diantara dua raja yang sebenarnya dua besan karena Jayadewata, putra Raja Dewa Niskala merupakan menantu dari Raja Susuktunggal.

Namun kemudian dewan penasihat berhasil meredakan ketegangan dan mendamaikan keduanya dengan keputusan, kedua raja harus turun dari tahtanya kemudian mereka harus menyerahkan tahta kepada putra mahkota yang ditunjuk. Dewa Niskala menunjuk Jayadewata anaknya sebagai penerus kerajaan, Prabu Susuktunggal pun menunjuk nama yang sama.

Demikianlah akhirnya Jayadewata menyatukan dua kerajaan, Jayadewata yang kemudian bergelar Sri Baduga Maharaja mulai memerintah Pakuan Pajajaran pada tahun 1482.

1.2.2 Kujang

Secara umum kujang dikenal sebagai senjata dan pusaka orang Sunda yang berasal dari Jawa Barat. Kujang mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, hal ini dinyatakan secara teoritis; jumlah lubang 1 pada bilah kujang adalah simbol letak kota praja disebut Sunda tahun 670 M saat Tarumanegara dipimpin Maharaja Purnawarman (mengacu kujang sebagai peta).

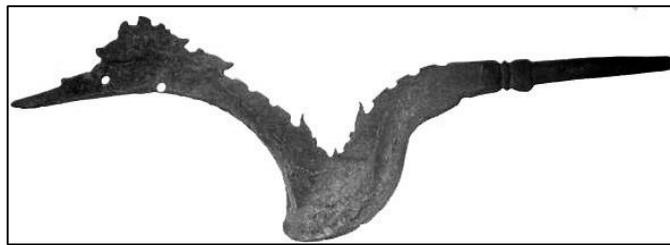
Pada zaman Pajajaran Mangukuhan kujang menjadi sebuah pusaka lambang pemersatu antara Sundapura dan Galuh melalui Perjanjian Galuh pada tahun 739 M. Apabila mengacu pada latar belakang sejarah penciptaan kujang tersebut, maka keberadaan kujang jauh lebih tua dari keberadaan provinsi Jawa Barat. Kujang tidak hanya terdapat di wilayah provinsi Jawa Barat, hal ini terbukti dengan ditemukannya kujang lama atau *buhun* di berbagai tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur (termasuk pulau Madura).

Berdasarkan struktur fisik dan materialnya, berbagai kujang tersebut memiliki kesamaan dengan kujang yang ditemukan di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Santosa Adiwibowo, seorang pemerhati dan pecinta tosan aji dari Yogyakarta tahun 2010, istilah “Kujang” lebih populer di Jawa Barat, sementara di wilayah Jawa Tengah dan Timur lebih dikenal dengan istilah “Kudi” dan “Cangak”. Penamaan “Kujang” hanya terbatas pada kategori atau klasifikasi kujang “Ciung”, “Kuntul”, dan beberapa jenis kujang lainnya. Sebaliknya “Kudi” yang lebih populer di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, dikategorikan ke dalam “Kujang Pamangkas” oleh beberapa peneliti kujang di Jawa Barat.

Fenomena perbedaan penamaan dan klasifikasi kujang berdasar pada tafsiran para pecinta, peneliti dan daerah di mana kujang tersebut ditemukan. Kujang dengan berbagai cerita, legenda heroik dan magisnya masih tetap eksis sampai sekarang. Meski demikian, kujang dalam perkembangannya sangat diminati bukan

sekedar karena kesaktian atau harapan dari pemiliknya untuk mendapatkan “sesuatu”, tetapi lebih pada nilai estetika dari bentuk fisik dan kelangkaan kujang tersebut.

Para pemilik yang menyimpan kujang di beberapa daerah di Jawa Barat mempunyai motivasi untuk menghormati warisan leluhur dan bentuk penguatan karakter sebagai orang Sunda.



Gambar 2.1 Kudi Nogo Kukilo (Burung Kadewan) atau Kujang Naga

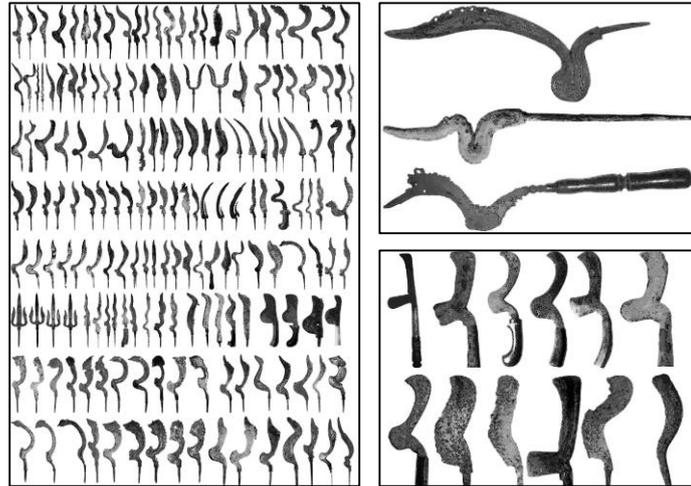
Sumber: Jurnal Rekarupa Intenas, Aris Kurniawan, 2012

Kujang berasal dari kata *Ku Jawa Hyang* atau *Ku Dyah Hyang*, dengan tahapan: Kujang asal kata dari *Kudi Hyang* atau *Ku Dyah Hyang* yang menunjuk kepada *Ku Dayang Sumbi*. Pernyataan tersebut sebagai wujud dari dimulainya sistem ketatanegaraan di wilayah *Nusa Kendeng* atau *Dwipantara* (nama pulau Jawa saat itu).

Salah satu nilai kujang terletak pada tingkat kelangkaannya. Berdasarkan fakta di lapangan banyak dari artefak kujang yang sudah di koleksi para kolektor di luar negeri. Bahkan di museum kota Delft Belanda memiliki koleksi kujang lebih dari 150 bilah dengan berbagai varian bentuk (termasuk kujang yang sangat langka).

Museum-museum yang berada di Jawa Barat, seperti Sri Baduga Bandung hanya memiliki kurang dari sepuluh bilah dan tidak banyak varian bentuknya. Koleksi kujang tersebut kebanyakan

merupakan hasil dari sumbangan masyarakat. Museum Geusan mulun Sumedang memiliki sekitar tiga puluh bilah kujang dengan varian bentuk. Museum Kasepuhan dan Kanoman Cirebon pun tidak banyak memiliki koleksi kujang. Koleksi kujang dari berbagai museum



Gambar 2.2 Varian Bentuk Kujang

Sumber: Jurnal Rekarupa Intenas, Aris Kurniawan, 2012

1.2.3 Peninggalan Kerajaan Pajajaran

Peradaban selama masa pemerintahan Pajajaran ini meninggalkan warisan budaya serta bukti artefak. Banyak prasasti-prasasti dan situs sejarah yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat. Peninggalan Kerajaan Pajajaran dibagi dalam lima benda koleksi yaitu Koleksi Arkeologika, Koleksi Filologika, Koleksi Teknologika, dan Koleksi Historika dan Koleksi Pusaka.

Berikut ini tabel peninggalan Kerajaan Pajajaran yang akan dijadikan koleksi museum dihimpun dari koleksi Museum Nasional, Museum Prabu Siliwangi, Museum Prabu Geusan Ulun, dan buku Pajajaran Dalam Pusaran Dunia.

Tabel 2.1 Analisis Koleksi Museum

1. Koleksi Arkeologi

N O.	KOLEKSI	DESKRIPSI	UKURAN	STATUS	METODE PENYAMPAIAN	REFRENSI/SUMBER
1.	 Prasasti Padrao	Prasasti Padrao merupakan tugu perjanjian kerjasama antara kerajaan pajajaran dan Portugis.	T=165	Replika	Display Objek, display deskripsi	Museum Nasional, Jakarta
2.	 Prasasti Cikapundung	Pada prasasti tersebut terdapat gambar telapak tangan, kaki, dan wajah dan dua baris huruf sunda kuno	P=78cm L=80cm T=55cm	Replika	Display Objek, display deskripsi	Museum Nasional, Jakarta
3.	 Prasasti Sanghyang Tapak	Prasasti ini terdiri dari 40 baris yang ditulis dalam Aksara Kawi pada 4 buah batu	P=60cm L=55cm	Replika	Display Objek, display deskripsi	Museum Nasional, Jakarta

4.	 <p>Prasasti Huludayeuh</p>	<p>prasasti tersebut secara garis besar mengemukakan tentang Sri Baduga Maharaja yang bertalian dengan usaha-usaha memakmurkan negrinya.</p>	<p>tinggi 75 cm x lebar 36 cm x tebal 20 cm</p>	Replika	<p>Display Objek, display deskripsi</p>	<p>kampung Huludayeuh, Desa Cikalahang, Kecamatan Sumber, Cirebon</p>
5.	 <p>Prasasti Mandiwunga</p>	<p>Prasasti Maṇḍiwuṅa ditemukan pada tahun 1985 di Desa Cipadung, Kecamatan Cisaga, Ciamis. Sekarang menjadi koleksi Museum Sri Baduga, Bandung.</p>	<p>tinggi 73 cm, panjang 26 cm, dan tebal 11 cm</p>	Replika	<p>Display Objek, display deskripsi</p>	<p>Museum Sri Baduga Bandung</p>
6.	 <p>Prasasti Astana Gede</p>	<p>Prasasti Kawali I ini merupakan <i>sak akala</i> atau tugu peringatan untuk mengenang kejayaan</p>		replika	<p>Display Objek, display deskripsi</p>	<p>Dusun Indrayasa, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis</p>

		Prabu Niskala Wastu Kancana , penguasa Sunda yang bertahta di Kawali				
7.	 Prasasti Cikajang	Prasasti Cikajang adalah salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Sunda Galuh . Prasasti Cikajang ditemukan di daerah Perkebunan Teh di Cikajang	120x65cm	replika	Display Objek, display deskripsi	Museum Nasional, Jakarta
8.	 Prasasti Cimandiri	Prasasti ini menceritakan tentang Prabu Siliwangi yang menjadi raja di Kerajaan Pajajaran	P 60, L 20, T 120	Asli	Display Objek, display deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
9.	 Arca Dewa Ganesha	Arca Patung Dewa Ganesa yang di temukan di gunung tangkil pelabuhan ratu,	P=27 T=60 L=25	Asli	Display Objek, display deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi

		tanggal 05 desember 2016. di perkirakan peninggalan dari jaman kerajaan pakuan pajajaran abad 13. masuk ke dalam arca polonesia.				
10.	 <p>Prasasti Tapak Maung</p>	Prasasti ini berisi tentang kekuatan Prabu Siliwangi yaitu tapak maung bodas	12x30cm	Asli	Display Objek, display deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
11.	 <p>Arca Dewa Guntur</p>	arca ini di perkirakan jaman pra sejarah dan ketika masuk di era pajajaran di sembah dan di beri nama arca dewa arjuna.			Display Objek, display deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi

1 2.	 Batu Gunyu (penanggalan)	Batu gunyu adalah batu yang melambangkan ilmu pengetahuan di jaman pajajaran, ini menandakan pada abad 14 di tatar sunda telah penanggalan.	10x7cm	Asli	Display Objek, display deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
1 3.	 Batu Gunyu (Huruf abjad)	Hurup Abjad yang di gunakan jaman pajajaran untuk membaca dan menulis sebagai simbol ilmu pengetahuan.	10x7cm	Asli	Display Objek, display deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi

2. Koleksi Pusaka

N O .	KOLEKSI	DESKRIPSI	UKURAN	STATU S	METODE PENYAMP AIAN	REFRENSI/ SUMBER
1.					Display Objek, display deskripsi	Buku Pajajaran dalam Pusaran Dunia. Samantho, Ahmad

	Kujang Pusaka Prabu Siliwangi					Yuana . 2015
2.	 <p>Keris Pusaka amangkurat I</p>				Display Objek, display deskripsi	Buku Pajajaran dalam Pusaran Dunia. Samantho, Ahmad
3.	 <p>Batu palangka sriman sriwacana</p>	Palangka Sriman Sriwacana adalah batu berukuran 200 x 160 x 20 cm tempat seorang calon raja dari trah kerajaan Sunda duduk untuk dinobatkan menjadi raja pada tradisi monarki di Tatar Pasundan.	200 x 160 x 20 cm	Asli	Display Objek, display deskripsi	Bale Pakuan, Karadenan, Kab. Bogor

4.	 <p>Prasasti Batu Tulis</p>	<p>Prasasti Batu Tulis yang berbentuk segi tiga pipih menyerupai gunung, prasasti ini menceritakan kisah tentang Prabu Siliwangi</p>	<p>T=182cm L=27cm</p>	<p>Replika</p>	<p>Display Objek, display deskripsi</p>	<p>Jl. Batutulis No.54, Batutulis, Bogor</p>
5.	 <p>Mahkota Binokasih</p>	<p>Mahkota Binokasih merupakan Mahkota kerajaan Pajajaran yang diteruskan kepada kerajaan Sumedang Larang</p>		<p>Asli</p>	<p>Display Objek, display deskripsi</p>	<p>Museum Prabu Geusan Ulun</p>
6.	 <p>Tombak Pajajaran & Badik kandang lante</p>	<p>Tombak kerajaan pajajaran yang diberikan kepada kerajaan sumedang larang</p>		<p>asli</p>	<p>Display Objek, display deskripsi</p>	<p>Museum Prabu Geusan Ulun</p>

3. Koleksi Historika

NO.	KOLEKSI	DESKRIPSI	UKURAN	STATUS	METODE PENYAMP AIAN	REFRENSI
1.		Replika pakaian raja dan masyarakat kerajaan pajajaran		replika	Diorama, Display Deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
2.		Diorama Rumah Adat kerajaan pajajaran		replika	Diorama, Display Deskripsi	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
3.		Gerbang awi koneng, gerbang utama kerajaan pajajaran		replika	diorama	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
4.		Denah kerajaan pajajaran			diorama	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi

NO.	KOLEKSI	DESKRIPSI	UKURAN	STATUS	REFRENSI
1.	 Perkakas Cungkil batu	Replika Cungkil Batu yang digunakan masyarakat kerajaan Pajajaran		replika	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
2.	 Perkakas cangkul batu	Replika Perkakas Cangkul Batu yang digunakan masyarakat kerajaan Pajajaran		replika	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
3.	 Kapak Batu	Replika Kapakl Batu yang digunakan masyarakat kerajaan Pajajaran		replika	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
4.	 Palu batu	Replika Palul Batu yang digunakan masyarakat kerajaan Pajajaran		replika	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi

5.	 kampak batu	Replika kampak Batu yang digunakan masyarakat kerajaan Pajajaran		replika	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
6.	 Batu Lisung	Replika Lisung yang digunakan masyarakat kerajaan Pajajaran		replika	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi

4. Display Teknologika

NO.	KOLEKSI	DESKRIPSI	LOKASI
1.	 Carita Parahyangan	<i>Carita Parahyangan</i> merupakan nama suatu naskah Sunda kuno yang dibuat pada akhir abad ke-16 , yang menceritakan sejarah Tanah Sunda, utamanya mengenai kekuasaan di dua ibukota Kerajaan Sunda yaitu	Museum Nasional, Jakarta

		Keraton Galuh dan keraton Pakuan .	
2.	 <p>Kitab Susawit</p>	Menceritakan sejarah dari perabu siliwangi raja pakuan pajajaran.sudah diterjemahkan oleh leluhur bapak M.Fajar Laksana ke dalam bahasa arab sunda..	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
3.	 <p>Naskah Perintah Perang</p>	Naskah Perintah Perang yang memiliki arti : Dewastu Sakala Sungkar Parit, Ngajungjung Parit, Sakakala Dewastu.	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
4.	 <p>Naskah Ngahiyang</p>	Naskah yang membahas tentang Prabu Siliwangi.	Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi
5.	 <p>Naskah Sanghyang siksakandang</p>	Naskah ini disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta dan ditandai dengan nama kropak 630. Naskah ini terdiri dari 30 lembar daun nipah Naskah Sanghyang Siksakanda ng Karesian berasal dari Galuh (salah satu ibukota Kerajaan Sunda)	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta

6.	 <p data-bbox="411 430 671 517">Naskah Ratu Pakuan</p>	<p data-bbox="694 235 1166 1037">Suatu naskah yang berbentuk pantun yang di tulis oleh pujangga yang bernama Kairaga, dari gunung Srimanganti, Cikuray. Naskah ini diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-17 M atau awal abad 18 M dalam bahasa Sunda, yang dapat ditemukan pada Karopak 410. Naskah ini menceritakan dengan indah tentang kepindahan ratu Ambetkasih, istri Sribaduga maharaja Jayadewata dan selirnya, dari istana Galuh ke istana Pakuan.</p>	<p data-bbox="1189 235 1391 488">Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta</p>
----	---	---	--

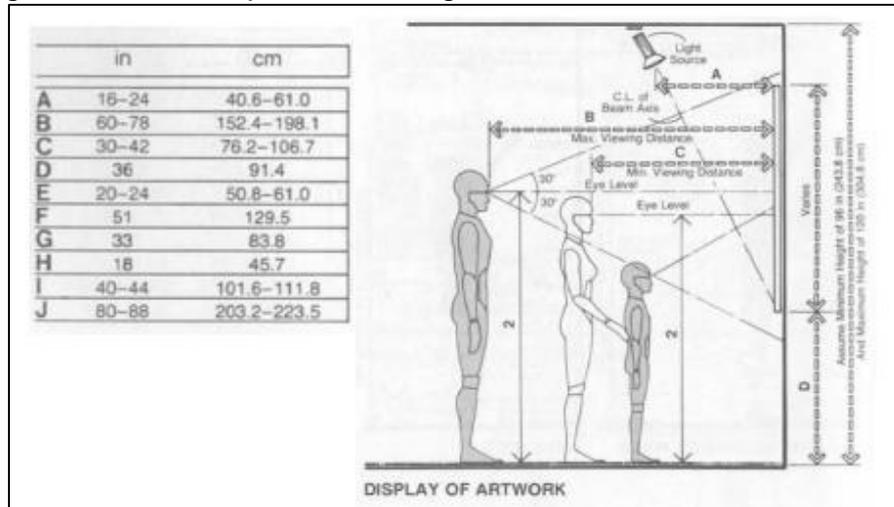
Sumber: Data Pribadi

1.3 Studi Antropometri

Pada sarana edukasi seperti museum terdapat berbagai sumber informasi yang disuguhkan secara inovatif mengenai benda pamernya, oleh karena itu agar informasi dapat diserap dan disampaikan secara maksimal ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai penerapan display pameran sebagai tolak ukur perancangan sebuah ruang maupun alat pameran pada sebuah museum, diantaranya adalah memperhatikan dan

menganalisa ergonomi dan antropometri, yang bertujuan agar pengunjung dapat berinteraksi dengan baik terhadap benda pameran di sekitarnya.

1. Ergonomi dan Antropometri Ruang Pamer



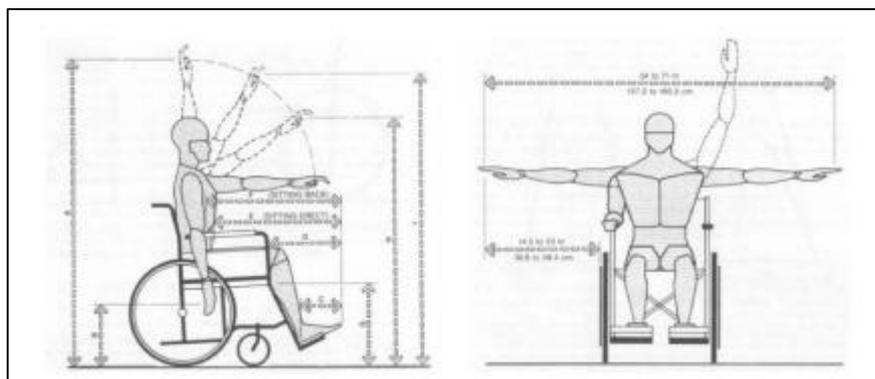
Gambar 2.3 Ergonomi & Antropometri Ruang Pamer

(sumber: *Human Dimension & Interior Space*)

2. Ergonomi dan Antropometri untuk Difabel

a. Cacat Tubuh dengan Alat Bantu Kursi Roda

Kelompok cacat tubuh ini tergolong ke dalam kategori orang dengan ketidakmampuan menggerakkan kaki baik temporer maupun permanen.

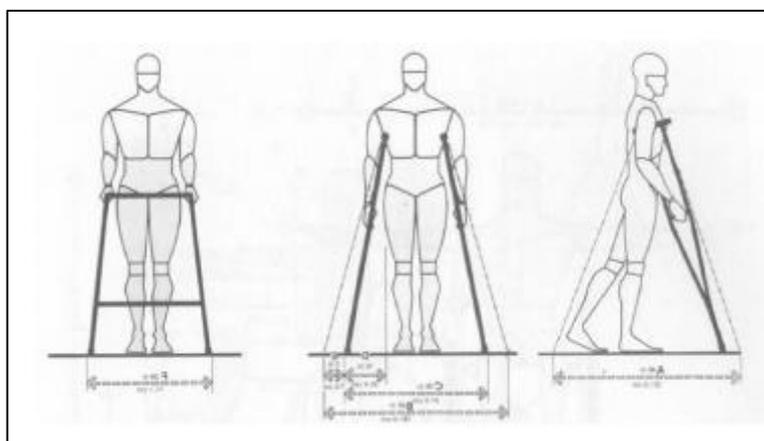


Gambar 2.4 Ergonomi & Antropometri untuk Pengguna Kursi Roda

(sumber: *Human Dimension & Interior Space*)

b. Cacat Tubuh dengan Alat Bantu Penopang

Pada dasarnya, kelompok cacat tubuh ini tergolong ke dalam kategori orang dengan kondisi kaki yang lemah (radang 53 sendi, akibat kecelakaan, dll). Berdasarkan kondisi ini pula, dapat diketahui bahwa keterbatasan kaki penopang maupun penyalahgunaan dan penempatan penopang secara nyata membatasi kemampuan mereka untuk mengungkit, terutama ketika mereka harus melakukan gerakan membuka atau menutup pintu dan berdiri atau bangkit dari duduk.



Gambar 2.5 Ergonomi & Antropometri untuk Pengguna Alat Penopang

(sumber: *Human Dimension & Interior Space*)

1.4 Studi Banding

2.4.1 Museum Sri Baduga

Museum ini dikelola oleh pemerintah provinsi Jawa Barat, yang mulai didirikan pada tahun [1974](#) dengan memanfaatkan bangunan lama bekas Kawedanan Tegallega, yang kemudian diresmikan pada tanggal [5 Juni 1980](#) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, [Daed Joesoef](#).

Lantai pertama pada museum Sri Baduga berisi tentang [peninggalan bersejarah Indonesia](#) khususnya perkembangan sejarah dan budaya Jawa Barat yang dideskripsikan dan dibuktikan dengan koleksi benda bersejarah dari era kerajaan bercorak Hindu dan Budha.

Lantai kedua memamerkan koleksi kebudayaan dan kehidupan di masa lalu. Seperti alat-alat bertahan hidup, perdagangan dan transportasi. Koleksi di lantai dua juga terdapat barang-barang yang dipengaruhi oleh budaya Islam dan budaya Eropa. Lalu juga ada barang-barang dari era perjuangan merebut dan kemerdekaan.

Sebagai tambahan, lambang dari setiap kota di Jawa Barat juga dipamerkan. Lalu koleksinya juga ada perabotan seperti kursi, meja, lemari, rak dari masa lalu. Bukti peninggalan agama selain Islam juga ada seperti Taoisme, Kong Hu Cu dan Kristen.

Lantai ketiga memamerkan koleksi etnografis. Meliputi kain, tenunan, barang-barang bernilai seni dan keramik. Di lantai tiga pengunjung akan melihat kesenian dan budaya khas seperti baju pengantin dari budaya sunda, perabotan, beberapa alat kehidupan dan keramik dari budaya Sunda. Pojok Bandung tempo dulu. Berdasarkan keilmuan, Museum Sri Baduga memiliki beberapa koleksi lagi. Koleksi etnografis dan antropologis cukup banyak di lantai tiga. Koleksi geologi yaitu mineral, beberapa jenis batu dan hasil alam yang lain.

Tabel 2.2 Studi Banding

No.	Aspek	Dokumentasi Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
-----	-------	---	---------	---------

1.	Kondisi Bangunan		Adanya fasilitas untuk parkir kendaraan yang cukup untuk menampung banyak kendaraan	-
2.	Fasilitas Luar Bangunan		Adanya panggung atau auditorium yang digunakan untuk melakukan pentas seni, adanya fasilitas selasar dan adanya alat kesenian sunda.	-

3.	<p>Fasilitas Dalam Bangunan</p>		<p>Terdapat 2 fasilitas sirkulasi vertikal yang digunakan untuk akses ke lantai 2 di sudut ruangan dekat dengan pintu masuk. Dan panjang tangga yang dapat dilalui oleh 3 orang.</p>	<p>Terbatasnya luas area auditorium yang dikhawatirkan tidak dapat menampung jumlah penonton pagelaran wayang.</p>
4.	<p>Fasilitas Sirkulasi Vertikal</p>		<p>Untuk penghawaan dalam ruangan menggunakan AC dan ada beberapa bukaan untuk</p>	<p>Tidak adanya tangga darurat yang dapat digunakan jika</p>

			alur sirkulasi angin	terjadi bencana
5.	Sistem Penghawaan		Sumber cahaya yang ada pada bangunan ini dinilai cukup karena banyaknya bukaan yang menyebabkan cahaya masuk, dan penggunaan lampu yang memadai	Jika pengunjung membludak, hawa akan terasa panas
6.	Sistem Pencahayaan		Terdapatnya sistem keamanan yang diterapkan pada bangunan tersebut dan	-

			ini merupakan kelebihan	
7.	Sistem Keamanan		Adanya fasilitas untuk parkir kendaraan yang cukup untuk menampung banyak kendaraan	-

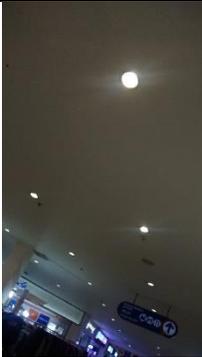
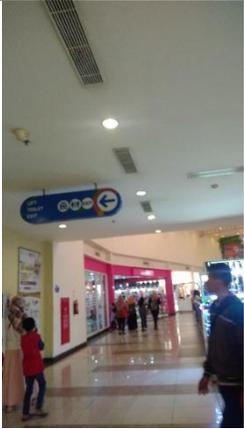
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2.4.2 Studi Site

Dalam perancangan Museum Kerajaan Pajajaran ini menggunakan bangunan Grand Dramaga Central Plaza yang berlokasi di Jl. Margajaya, Bogor Barat, Jawa Barat.

Tabel 2.3 Studi Site

No.	Aspek	Dokumentasi Studi Banding Site	Potensi	Kendala
1	Kondisi Bangunan		Alur kendaraan yang luas memudahkan pengunjung untuk mengakses gedung	
2	Fasilitas luar bangunan		Fasilitas parker yang luas dan bisa untuk	

			kendaraan besar	
3	Sistem pencahayaan ruangan		Sumber cahaya pada bangunan secara keseluruhan memakai pencahayaan buatan	Tidak adanya pencahayaan alami pada ruangan
4	Sistem penghawaan		Menggunakan penghawaan buatan ac central	

Sumber: Data Pribadi

